

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Waria di Indonesia merupakan salah satu realitas sosial yang terjadi hingga saat ini. Hal ini juga dirasakan oleh waria yang berada di Tulungagung, waria di Tulungagung dianggap sebagai realitas sosial karena di dalam masyarakat mereka sering dianggap masalah yang menyebabkan waria di Tulungagung menjadi salah satu fenomena didalamnya. Selain sebagai fenomena, waria juga sering dianggap sebagai individu atau kelompok yang mengganggu kenyamanan di masyarakat. Hal tersebut terjadi karena waria melanggar nilai dan norma yang ada. Pada tahun 2024 waria yang ada di Indonesia sebanyak 1.300.000 orang, sedangkan waria yang berada di Tulungagung sebanyak 100 orang. Waria biasanya disebut dengan transgender, waria memiliki berbagai permasalahan dan gaya hidup yang kompleks menjadi permasalahan bagi sebagian besar orang dan juga sering menjadi perbincangan kontroversial di masyarakat.²

Waria merupakan laki-laki yang menyerupai wanita, kebanyakan dari masyarakat melabeli waria sebagai laki-laki yang memiliki sifat serta perilaku yang tidak sewajarnya yang berbeda dengan laki-laki umumnya. Adanya waria sudah tercatat sejak lama di dalam sejarah yang memiliki posisi berbeda-beda dalam masyarakat. Waria dapat dikaitkan dengan homoseksual (menyukai

² Lusy Novitasari, "Penyimpangan Perilaku Seks Waria Dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo," *Deiksis* 10, no. 02 (2018): 125, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>.

jenis kelamin yang sama). Kita sebagai seorang manusia umumnya memiliki dua identitas gender wanita atau perempuan dan laki-laki. Dimana perempuan memiliki sifat yang feminim sedangkan laki-laki biasanya memiliki sifat maskulin. Namun disisi lainnya, laki-laki ini memiliki dua kepribadian yaitu maskulin dan feminine, namun lebih condong pada sifat yang feminine.³

Dalam proses kepribadian dan perkembangan jati diri setiap individu memiliki sifat yang berbeda-beda. Laki-laki yang mengembangkan kepribadian wanita disebut waria.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) waria memiliki pengertian sebagai laki-laki yang bersikap dan berperilaku selayaknya wanita. Secara istilah waria merupakan laki-laki yang memakai busana serta bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah tersebut muncul berawal dari masyarakat Jawa Timur sekitar tahun 1980-an. Waria memiliki hasrat seks yang berbeda dengan lelaki biasanya, waria memiliki hasrat yang sangat tinggi melakukan hubungan seks dengan sesama gender yaitu laki-laki. Kebanyakan dari mereka memilih untuk turun kejalan atau dengan cara membayar pria untuk memenuhi hasratnya⁵.

Waria yang berada di Tulungagung memiliki sisi feminim didalam diri mereka, selain itu waria juga memiliki ciri khusus pada cara berdandan mereka, waria di Tulungagung mengubah bentuk wajah seperti melakukan suntik atau

³ Fatahillah Fatahillah and Sri Dwi Fajarini, "Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Masyarakat Di Kota Bengkulu," *J-Sikom* 2, no. 2 (2021): 63–71, <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v2i2.3096>.

⁴ Fatahillah and Fajarini.

⁵ Novita Ashari, "Konsep Diri Waria (Fenomena Waria Di Akademi Pariwisata Makassar)," *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health* 2, no. 2 (2021): 167–79, <https://doi.org/10.30984/jiva.v2i2.1769>.

filler diarea hidung, dagu, bibir. Waria juga melakukan suntik hormon yang merubah pada payudara, suara, dan pinggul mereka. Berbeda dengan wanita lain cara berdandan waria bisa dikatakan medok atau tidak sesuai dengan warna kulit mereka. Waria berdandan tidak hanya saat keluar saja atau saat bekerja, mereka dirumah juga berdandan selayaknya perempuan. Pakaian yang digunakan oleh waria ketika dirumah maupun diluar rumah sama dengan wanita lainnya, waria memakai daster, blouse, crop top, dress, dan sebagainya.

Waria yang berada di Tulungagaung tidak semuanya berasal dari kota ini, terdapat waria yang berasal dari luar kota bahkan terdapat waria yang berasal dari luar Jawa Timur yang sekarang memilih bertempat tinggal di Tulungagung. Di Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman budaya yang dikenal maupun kebudayaan yang kurang dikenal. Hal tersebut mengakibatkan kesenjangan antar kebudayaan. Indonesia memiliki kebudayaan yang berhubungan dengan konstruksi gender, salah satunya terjadi di dalam masyarakat yang ada di Suku Bugis, Sulawesi Selatan. Dalam masyarakat Bugis terdapat lima kelompok gender, yaitu perempuan, laki-laki, *calalai*, *calabai*, dan *bissu*. *Calalai* adalah perempuan yang bersifat atau berperan seperti laki-laki. *Calabai* adalah laki-laki yang memiliki sifat feminine, sedangkan *Bissu* adalah perpaduan anatara perempuan dan laki-laki didalam satu tubuh. Budaya ini sudah ada dalam kehidupan masyarakat Bugis secara turun temurun.⁶

⁶ Novitasari, "Penyimpangan Perilaku Seks Waria Dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo."

Budaya gender di Suku Bugis dilestarikan dan dijadikan pondasi yang kuat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Suku Bugis terdapat pembagian peran berdasarkan dari identitas yang sudah disepakati untuk semua aktivitas budayanya. *Calabai* yang secara biologis adalah laki-laki tidak bisa menukarkan dirinya sebagai perempuan seutuhnya, namun identitas gender ia berubah menjadi perempuan. *Calabai* berpenampilan dan berperilaku feminine, hal tersebut timbul melalui keputusan dari hati mereka sendiri karena faktor x yang menyebabkan dirinya menjadi *calabai*. Begitu juga dengan *calalai* yang memutuskan menjadi peran laki-laki didalam masyarakat, tetapi secara biologis tetaplah perempuan. Mereka memutuskan dengan dasar apa yang dirasakan serta kecenderungan sejak kecil dan pengaruh lingkungan sekitar.⁷

Walaupun didalam Suku Bugis terdapat lima gender yang diakui, juga tidak mengartikan bahwa mereka juga mengalami diskriminasi. Sebab waria ditolak dan tidak diakui masyarakat melalui berbagai argumentasi salah satunya dalam agama. Disisi yang lain waria merupakan anggota masyarakat juga yang seharusnya memiliki kelebihan, hak-hak yang sama dan layak dengan masyarakat umumnya. Masyarakat di Indonesia beranggapan waria merupakan masalah sosial, waria sebagai perusak moral, kesehatan. Kehidupan waria di Indonesia pada dasarnya terbentuk karena adanya

⁷ Novitasari.

dinamika spasial atau perubahan yang terjadi di suatu wilayah yang menyebabkan adanya peningkatan hubungan manusia dengan ruang.⁸

Akibat dari adanya dinamika sosial menyebabkan membludaknya kebutuhan ekonomi, gaya hidup, dan pekerjaan sehari-hari. Dalam menjalankan kegiatan sosial waria bisa dikatakan sangatlah terbatas tidaklah sama dengan masyarakat umumnya. Masyarakat menolak dengan keikutsertaan waria, mereka dikucilkan bahkan ada juga yang sampai melecehkan mereka. Salah satu contoh pelecehan yang pernah terjadi pada Pekerja Seks Komersial (PSK), hingga menyebabkan kematian yaitu kekerasan yang mereka sendiri tidak dapat hindari.⁹ Di Tulungagung sendiri waria mengalami hal yang sama dengan waria yang berada di Indonesia, mereka memiliki kehidupan yang tidak jauh berbeda dengan waria lainnya. Waria di Tulungagung juga mendapatkan diskriminasi, penolakan, serta stigma negatif didalam masyarakat. Mereka juga kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, memiliki status sosial jauh dibawah batas kemiskinan.

Waria di Tulungagung memiliki pekerjaan yang layak dan pekerjaan yang tidak layak, salah satu contoh pekerjaan yang layak pada waria Tulungagung adalah bekerja pada institusi pemerintahan atau pelayanan kesehatan. Sedangkan waria yang memiliki pekerjaan tidak layak tergolong pada waria yang bekerja sebagai PSK, karena mereka susah dalam

⁸ Terje Toomistu, "Between Abjection and World-Making: Spatial Dynamics in the Lives of Indonesian Waria," *Journal of Ethnology and Folkloristics* 13, no. 2 (2019): 90–107, <https://doi.org/10.2478/jef-2019-0015>.

⁹ Fatahillah and Fajarini, "Penolakan Masyarakat Terhadap Waria Dan Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Masyarakat Di Kota Bengkulu."

mendapatkan pekerjaan dan mereka membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Menurut data statistik pada tahun 2024 waria di Indonesia berjumlah sebanyak 1.300.000 orang, hal tersebut karena adanya tekanan dari faktor ekonomi yang disebabkan ketidakmampuan seorang individu dalam memenuhi atau mencukupi kebutuhan hidup diri mereka sendiri maupun keluarga mereka.¹⁰

Selain dari faktor ekonomi, ada juga dari masalah sosial yaitu faktor biologis dan adanya kondisi biologis yang tidak stabil contohnya yaitu pengaruh gen yang dibawa dari ia kecil atau dari bayi. Hal tersebut juga bisa dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan mereka, misalnya ia waktu kecil berada di lingkungan yang sekelilingnya wanita. Masalah lainnya disebabkan oleh keluarga mereka sendiri, *broken home*. Masalah yang disebabkan karena adanya faktor sosial adanya nilai dan norma yang tidak bisa diterima dengan baik. Meskipun sekarang ini waria berkelompok, tetapi kelompok mereka tetap dianggap minoritas yang dituntut oleh masyarakat untuk berperilaku selayaknya norma, etika, dan nilai yang sudah dianut masyarakat.¹¹

Waria Tulungagung yang mengalami diskriminasi serta pengucilan dalam masyarakat mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam mengakses kesehatan dan kesejahteraan mereka. Ketika mereka berobat atau mengakses kesehatan mereka akan dipandang sebelah mata. Tetapi pemerintah dan dinas kesehatan Tulungagung tidak diam begitu melihat kesenjangan tersebut,

¹⁰ A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, and Rosdiana, "Waria Dalam Perspektif Masyarakat Di Desa Timu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Ditinjau Dari Aspek Fenomenologis)," *Jurnal Pendidikan Ips* 11, no. 1 (2021): 40–47, <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.440>.

¹¹ A. Gafar Hidayat, Tati Haryati, and Rosdiana.

pemerintah Tulungagung memfasilitasi dengan mengadakan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) yaitu tes yang dilakukan enam bulan sekali untuk mengetahui bagaimana kondisi dari waria tersebut. Tes ini untuk mengetahui apakah waria terkena HIV (Human Immunodeficiency Virus) atau tidak, sebab Virus HIV ini sangatlah berbahaya.

Berdasarkan dari kelompok penularan Human Immunodeficiency Virus, waria Tulungagung termasuk ke dalam populasi kunci. Populasi kunci merupakan kelompok masyarakat yang beresiko tinggi tertular HIV, sebab waria melakukan hubungan seks tidak hanya dengan satu orang yang sama, melainkan berganti-ganti pasangan. Dari populasi kunci waria berada di peringkat kedua sebagai kelompok yang beresiko tinggi. Dari data, di tahun 2024 ini waria yang terkena HIV sekitar 597.000 orang yang ada di Indonesia. Sementara akses kesehatan yang lain seperti di rumah sakit atau puskesmas masih terbilang minim atau kurang baik, sebab waria belum semuanya menjadi peserta BPJS kesehatan (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial).¹² Di Tulungagung sendiri hanya terdapat beberapa puskesmas dan rumah sakit yang membantu akses kesehatan tersebut.

Masyarakat juga menganggap waria sebagai anomali sosial. Masyarakat menganggap anomali atau anomie karena mereka beranggapan bahwa individu atau kelompok tersebut tidak sesuai dengan aturan serta norma yang ada dan berlaku di masyarakat. Hal ini juga dirasakan pada waria di

¹² Farah Mutiara, A.Yusuf Kholil, and Retno Ayu Dewi, "Penyuluhan Dan Sosialisasi Lingkungan Sehat Pada Komunitas Waria, Karangploso, Kabupaten Malang," *Journal of Indonesian Society Empowerment* 1, no. 2 (2023): 55–62, <https://doi.org/10.61105/jise.v1i2.43>.

Tulungagung, karena masyarakat Tulungagung menganggap waria menyimpang dari norma sosial yang berlaku di masyarakat. Tidak hanya itu anomie juga muncul karena pengaruh religiusitas seseorang yang berbeda, hal tersebut dapat menyebabkan rasa terdiskriminasi seseorang. Ketika ada individu atau kelompok yang dianggap tidak sesuai dengan persepsi masyarakat maka akan dianggap sebagai anomali sosial.

Indonesia merupakan negara pemasok PMI (Pekerja Migran Indonesia) ke dua, Tulungagung sendiri berada di urutan ke 12 sebagai pemasok atau pengekspor PMI. Karena adanya arus pulang pergi PMI, maka banyak juga budaya yang dibawa oleh PMI yang menyebabkan adanya dinamika sosial salah satunya adalah orientasi sosial waria¹³. Waria di Tulungagung menghadapi tantangan yang sama dengan waria di Indonesia lainnya, mulai dari diskriminasi, penerimaan sosial di dalam masyarakat, fasilitas umum yang seharusnya dapat dijangkau oleh siapapun, akses terhadap hak-hak dasar yang dipengaruhi oleh nilai, norma, etika, dinamika budaya yang sudah dianut, dan persepsi yang terjadi didalam masyarakat setempat.

Diskriminasi yang dirasakan para waria biasanya berasal dari krisisnya identitas, psikologis, dan juga perilaku sosialnya. Waria sering dikaitkan dengan lokalisasi, dunia pelacur, dunia malam, sehingga waria dianggap melanggar nilai sosial dan agama. Masyarakat mengstigma jika waria melakukan ibadah, maka ibadahnya tidak akan diterima. Ketika waria

¹³ Intan Lailatul Mahmudah, "Implementasi Perlindungan Hukum Pra Penempatan Pekerja Migran Indonesia Oleh BP2MI Tulungagung" 1 (2020): 105–12.

melakukan sholat di masjid, mereka akan dijauhi shaf sholatnya, pengajianpun mereka akan diusir. Tidak hanya itu, waria sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak baik yaitu menjadi korban kekerasan seksual, mendapat bullying dari masyarakat sekitarnya¹⁴.

Meskipun demikian waria berusaha tetap mencintai diri mereka sendiri. Di Tulungagung sendiri terdapat satu komunitas waria yang menunjukkan ketangguhan serta solidaritas yang kuat. Komunitas ini berusaha mempertahankan identitas dan eksistensi mereka di tengah berbagai labelling negatif yang beredar di masyarakat, komunitas waria di Tulungagung yaitu Komunitas APRIKOT (Apresiasi Priawan Waria Kota Tulungagung) yang menggandeng dan merangkul waria-waria yang ada di Tulungagung sampai saat ini. Komunitas APRIKOT ini berdiri pada tahun 2008. Berdirinya komunitas ini dilatar belakangi karena adanya program HIV, sebab orang yang terjangkit Virus HIV pada saat itu sangatlah banyak dan ketidak efektifan dari komunitas sebelumnya.

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) menjadi populasi kunci sehingga perlu sekali ada yang menjadi wadah untuk memberikan edukasi dan juga penanggulangan dari penularan Virus HIV ke kelompok atau populasi diluar yang lebih besar. Waria yang ada Tulungagung saat ini di tahun 2024 tercatat ada 100 lebih orang, sedangkan waria yang bergabung dengan Komunitas APRIKOT sekitar 50 orang. Waria di Tulungagung sering sekali

¹⁴ Andika Dwi Amrianto et al., "Diskriminasi Terhadap Kelompok Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," *Binamulia Hukum* 12, no. 1 (2023): 65–80, <https://doi.org/10.37893/jbh.v12i1.185>.

menghadapi konflik dari internal maupun eksternal antara norma-norma yang ada didalam masyarakat, salah satunya adalah religiusitas yang ada di masyarakat dan gender mereka. Masyarakat Tulungagung juga memandang waria sebagai suatu kelompok yang menyimpang dari norma-norma yang ada, hal tersebut menyebabkan para waria berada di dalam situasi yang mereka sendiri tidak inginkan.

Waria yang memiliki keyakinan religius yang kuat akan merasa terdiskriminasi ketika akan melakukan kegiatan secara bersama-sama seperti kegiatan menjalankan ibadah atau ajaran agama mereka. Diskriminasi yang diterima oleh waria bisa menyebabkan mereka ditolak dalam akses ke tempat ibadah, adanya pengucilan dari komunitas keagamaan. Sebab mayoritas penduduk di Tulungagung sendiri beragama Islam, Islam sendiri memiliki pandangan yang konservatif terkait dengan gender dan seksualitas. Waria yang religius di Tulungagung sering mendapatkan tekanan dari masyarakat dalam menyembunyikan identitas mereka agar sesuai dengan normal sosial dan religiusitas.

Banyak waria Tulungagung yang tetap melaksanakan ibadah dan kegiatan yang bersifat religius, namun kebanyakan dari mereka sering kali tidak dihargai oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan praktik religiusitas yang dilakukan oleh waria dianggap sebagai anomali atau tindakan yang tidak pantas. Seperti halnya di salah satu provinsi yaitu Yogyakarta, ketika waria melakukan salat di masjid, mereka akan dijauhi dari shaf sholatnya. Tidak

hanya itu ketika mengikuti pengajian mereka akan diusir oleh masyarakat¹⁵. Anomali sosial ini dapat menimbulkan tekanan yang besar pada waria, ia hanya bisa memperjuangkan kesejahteraan, berjuang sendiri dalam mempertahankan identitas dan keyakinan religiusitas mereka.

Komunitas APRIKOT ini berusaha menggandeng, mendukung, dan menjaga waria dalam menjaga keyakinan masing-masing. Tidak hanya itu Komunitas APRIKOT juga memberikan edukasi dan pendampingan kepada waria. Komunitas APRIKOT juga sebagai ruang yang aman bagi waria, komunitas ini dapat menemukan pemahaman, membimbing, serta rasa memiliki diantara sesama. Komunitas ini secara tidak langsung memberi kekuatan untuk waria yang menghadapi kesulitan di dalam keluarga mereka juga. Penelitian tentang anomali sosial religiusitas waria ini sangatlah penting dalam memahami bagaimana identitas gender yang dianggap berbeda dan dapat berinteraksi dengan norma-norma religiusitas yang dominan di masyarakat.

Hal tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan spiritualitas waria di tengah tantangan sosial, serta bagaimana mereka dapat beradaptasi dan menangani konflik yang terjadi. Waria dianggap sebagai makhluk yang masih banyak mengalami diskriminasi salah satunya pada religiusitasnya. Religiusitas sering sekali dikaitkan dengan nilai moral dalam diri seseorang, waria juga memiliki keyakinan agama atau religiusitas yang tinggi dalam menjalankan ibadah sehari-harinya. Tetapi masyarakat menganggap ibadah

¹⁵ Andika Dwi Amrianto et al.

yang dijalankan oleh waria tidak akan diterima, hal ini menyebabkan waria merasa tersudutkan dan menyulitkan waria dalam mengakses ajaran agama, ibadah, dan kegiatan-kegiatan agama yang ada.

Komunitas APRIKOT memiliki ciri khas dibandingkan dengan komunitas lain, komunitas ini bersifat terbuka, terbuka, dan lebih fleksibel semua memiliki perlakuan yang sama tanpa adanya perbedaan antar anggota dan ketua. Selain itu solidaritas yang ada pada Komunitas APRIKOT sangat kuat, hal ini ditunjukkan dengan bagaimana komunitas dalam menyikapi masalah yang ada seperti merawat waria yang terkena atau terinfeksi penyakit, memberi bantuan kepada waria yang kurang mampu, dan lainnya. Komunitas APRIKOT memiliki struktur yang jelas, juga memiliki visi dan misi yang biasa mereka sebut sebagai jargon yaitu “Memberdayakan dan Mempersatukan”.

Waria di Tulungagung memilih menjadi diri mereka sekarang dilatar belakangi karena faktor ekonomi, faktor *broken home*, faktor gaya hidup maupun faktor biologis. Waria dari kecil percaya bahwa sifat mereka berbeda dengan laki-laki semestinya. Laki-laki biasanya memiliki sifat maskulin, namun mereka memiliki sifat seperti wanita yaitu feminim. Waria di Tulungagung mengalami penolakan dalam ranah sosial maupun ranah religiusitas. Waria ditolak oleh keluarga, masyarakat tempat tinggal. Namun pada ranah religiusitas waria di Tulungagung tentu mendapatkan penolakan dalam mengerjakan ibadah, mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masyarakat. Waria juga mengalami *normlessness* ketidaksesuaian dalam menjalankan praktik religiusitas, karena waria ingin mengekspresikan identitas

gender melalui pakaian namun norma keagamaan dan sosial tidak mendukung keberadaan mereka.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk religiusitas keagamaan yang dialami oleh waria di ranah agama dan sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk dari religiusitas yang dialami oleh waria dalam ranah keagamaan dan sosial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam jangka waktu panjang. Diharapkan penelitian ini mampu memberi tambahan informasi, wawasan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya dalam Sosiologi Agama terkait bentuk anomali sosial religiusitas pada waria di Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi seluruh kalangan. Manfaat praktis bagi peneliti ialah sebagai sumber data atau rujukan dalam kelanjutan penelitian yang berkaitan dengan bentuk anomali sosial religiusitas pada waria mengetahui bentuk religiusitas pada waria dan dampak pada ranah sosial.

E. Kajian Teori

1. Anomali Sosial

Anomie merupakan istilah yang dikembangkan oleh Emile Durkheim yang pada saat itu menggambarkan keadaan yang kacau karena tidak adanya peraturan. Anomi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki artian “tanpa” dan nomos berarti “peraturan atau hukum”. Durkheim merupakan tokoh sosiolog Prancis pada abad ke-19. Pengertian lain dari anomali sosial, yaitu suatu penyimpangan sosial, keanehan atau keganjalan yang berbeda dengan keadaan yang biasa berlaku di lingkungan, dan suatu penyimpangan sosial ini dari keadaan atau norma yang tidak lazim. Menurut pandangan Durkheim, agama-agama tradisional selalu memberikan landasan bagi nilai-nilai secara umum atau bersama yang tidak dianut oleh setiap individu yang mengalami anomie.

Durkheim juga berpendapat adanya pembagian kerja sering kali terjadi pada kehidupan ekonomi modern sejak munculnya revolusi industri pada tahun 1760 yang menyebabkan individu lebih mengejar tujuan egois dari pada kebaikan komunitas.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anomali merupakan penyimpangan yang dilihat dari sudut pandang yang timbul diakibatkan peristiwa. Anomali dapat diartikan juga sebagai penyimpangan yang berasal dari sifat fisik secara langsung maupun tidak langsung. Anomali memiliki dua dimensi, antara lain dimensi fisik dan perilaku. Dimensi fisik ini menggambarkan penyimpangan bagian tubuh

¹⁶ Chotim and Latifah, “Komunitas Anak Punk Dan Anomali Sosial.”

manusia, sedangkan dimensi perilaku banyak yang mengadopsi dari ilmu sosiologi, psikologi, dan juga ilmu ekonomi.¹⁷

Anomali dapat terjadi saat teori tidak bisa menjelaskan mengenai fenomena yang sedang terjadi, hal tersebut memunculkan kebenaran yang baru. Kondisi anomie selalu menyertai perubahan sosial yang terjadi. rendah tingginya anomie sama dengan besar dan cepatnya perubahan yang terjadi. Jika perubahan semakin besar dan cepat maka nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat tidak akan bisa atau mampu menjadi peraturan secara tertulis atau tidak tertulis, tidak dapat memberi makna atas perubahan yang terjadi. Kelompok atau individu tidak dapat memiliki sistem nilai dan norma yang digunakan untuk menentukan perilaku dan sikap terhadap perubahan yang terjadi.

Selain itu dapat memunculkan perasaan yang tidak puas, individu merasa pesimis sebab berada didalam posisi yang tidak menguntungkan. Timbulnya perilaku-perilaku yang agresif, serta menjadi kehilangan kepercayaan pada diri mereka sendiri. Hal-hal itu akan menjadikan seorang individu menjadi lebih terpojokan. Pada abad-19, Durkheim menemukan di dalam masyarakat Perancis terdapat tekanan yang sangat berat. Tekanan ini dialami oleh seseorang yang disebabkan mulai runtuhnya norma-norma sosial atau peraturan sosial yang sebelumnya menjadi salah satu pegangan hidup. Karena perubahan sosial itu, masyarakat ditempatkan pada kondisi

¹⁷ Riska Oktavia Lurina, "Anomali Bahasa Dalam Percakapan Sehari-Hari Siswa Kelas 7 Smp Negeri 2 Kutawaringin, Kabupaten Bandung," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2022): 176–79, <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i3.582>.

anomie. Dengan keadaan seperti itu, Durkheim menganggap sebagai salah satu penyebab banyak orang melakukan bunuh diri.¹⁸

Menurut Durkheim manusia tidak dapat bahagia jika kebutuhan serta keinginan individu berada di bawah regulasi sosial atau peraturan. Individu tidak bisa mengontrol kebutuhan dan keinginan ia sendiri, orang tidak bisa mengatur sifat dan perilaku orang lain. Tingkat keinginan dan kebutuhan yang cukup tinggi menjadikan Durkheim berasumsi mengenai sifat manusia. Durkheim lebih lanjut, mengatakan penyebab ketidakberesan yang ada di masyarakat dapat didasarkan pada institusi atau kelembagaan juga. Hal tersebut didasarkan ketidak meratanya fasilitas, pekerjaan.¹⁹ Anomali atau penyimpangan dapat dilihat dari adanya ketidak seimbangan antara makna dan bentuk.

Runtuhnya tatanan sosial yang mencakup nilai dan norma. Menurut Robert K. Merton, anomali muncul karena individu merasakan rasa frustrasi pada dirinya yang disebabkan ia tidak bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan pada saat itu, tidak ada kesempatan individu untuk mengupayakan hal tersebut maka dengan itu ia melakukan tindakan yang menyimpang.²⁰ Anomali atau penyimpangan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu positif dan negatif. Anomali sosial positif melihat dari penyimpangan norma-norma

¹⁸ Ulfa Kesuma and Ahmad Wahyu Hidayat, "Pemikiran Thomas S. Kuhn Teori Revolusi Paradigma," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 2020, 166, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6043>.

¹⁹ Agung Septian Nugraha, "Analisi Tingkat Kriminalitas Suatu Daerah Dalam Pandangan Teori Anomie (Studi Kasus Polres Siak) Skripsi," 2021, <https://www.berpendidikan.com/2022/11/pengertian-anomi-sosiologi-menurut-robert-k-merton-dan-teori-anomie.html>.

²⁰ Haedar Nashir, *Dunia Anomali*, UMY Program Doktor Politik Islam <https://s3pi.umy.ac.id/dunia-anomali/> (Diakses pada tanggal 12 September 2024).

sosial, yang awalnya dianggap aneh dan tidak sesuai pada akhirnya dapat diterima dan berkontribusi membawa perubahan yang positif didalam masyarakat.

Contohnya, perubahan pandangan hak wanita dan juga hak laki-laki. Sedangkan anomali sosial negatif menunjukkan pada penyimpangan yang membawa dampak buruk atau merusak masyarakat. Contohnya, melakukan tindakan criminal.²¹ Anomie merupakan salah satu dari konsep sosiologi yang bisa dikatakan paling unik. Menurut Durkheim anomie memiliki empat wajah yang sangat menonjol di dalam kajian sosiologi, yaitu:

a. Pembagian Kerja Anomik

Tidak adanya peraturan atau regulasi di dalam masyarakat yang menghormati individu lain yang terisolasi dan tidak adanya pemberitahuan kepada masyarakat.

b. Bunuh diri anomik

Tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang karena adanya anomie (tanpa aturan) yang menyebabkan seseorang kehilangan arah dalam kehidupan sosialnya.

c. Ketegangan Mertonian

Ketegangan ini mengacu kepada seseorang yang timbul karena ia merasa terhambat untuk mencapai suatu tujuan yang ia inginkan,

²¹ Nusation Anwar, *Pentingnya Mengenal Penyimpangan Sosial di Kalangan Remaja*, Jurnal dan artikel Kementerian Sosial Republik Indonesia <https://kemensos.go.id/pentingnya-mengenal-penyimpangan-sosial-di-kalangan-remaja> (Diakses pada tanggal 12 September 2024).

biasanya seseorang mengalami kebingungan dan mengalami krisis identitas pada diri sendiri.

d. Versi Simbolik-Budaya

Berasal dari budaya yang sudah ada didalam masyarakat sejak zaman dahulu hingga sampai saat ini masih dianut. Versi ini menunjukkan bahwa kehancuran dan keruntuhan, bukan bagian dari kebijakan.²²

Dalam penelitian ini teori anomie dapat memecahkan permasalahan tersebut. Teori anomali sosial yang dipopulerkan oleh Emile Durkheim dalam karyanya "*The Division of Labor in Society*" tahun 1893, dan "*Suicide*" tahun 1897. Teori anomie muncul karena kondisi sosial yang ada di Perancis dan Eropa tahun 1930-an yaitu munculnya revolusi industri. Revolusi industri ini berdampak pada pengurangan industri tertentu yang dilakukan oleh pemerintah. Pertama kali Durkheim memperkenalkan anomie yang menggambarkan keadaan ketidak aturan tanpa norma yang ada. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kebingungan moral, dan menyebabkan keterasingan individu.

Dalam buku "*The Division of Labor in Society*" istilah pada anomie menggambarkan keadaan pengurangan atau pembatasan di bidang ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat sendiri mengartikan hal itu sebagai tidak ditaatinya peraturan yang sudah ada di dalam masyarakat sehingga hal tersebut dapat menyebabkan penyimpangan, keterasingan

²² Abrutyn, Seth, 'Toward a General Theory of Anomie The Social Psychology of Disintegration', *European Journal of Sociology*, 60 (2019), 109–36
<http://dx.doi.org/10.1017/S0003975619000043>

individu, kekosongan norma yang ada pada masyarakat, dan menyebabkan kebingungan moral. Dalam buku “*Suicide*”, menggambarkan jika seseorang melakukan bunuh diri hal tersebut berarti akhir puncak dari anomie sebab dua keadaan sosial.²³

Durkheim mengelompokkan Teori Anomie dalam tiga perspektif, yaitu “manusia adalah makhluk sosial, keberadaan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial dan manusia pada umumnya sangat bergantung pada masyarakat sekitarnya”. Durkheim juga berpendapat tentang tiga kondisi sosial yang menekan di masyarakat, yang pertama deregulasi, kebutuhan yang biasa disebut dengan anomie, yang kedua ada regulasi atau aturan yang keterlaluhan, dan yang terakhir kurangnya instruksi struktural. Anomie menggambarkan kondisi sosial saat aturan dan norma yang ada di dalam masyarakat menjadi tidak efektif, tidak dilaksanakan, tidak jelas, dan sudah hilang. Anomie membuat seseorang merasa tidak terarah dalam kehidupannya.

Durkheim berpendapat jika anomie sering muncul pada waktu perubahan sosial yang cepat, seperti perubahan norma, nilai, dan tatanan sosial.²⁴ Alasan menggunakan teori anomie untuk memahami situasi yang mana norma-norma sosial menjadi tidak efektif yang menyebabkan individu kehilangan arah. Penelitian ini memiliki keterikatan dengan

²³ Ismail, M. Ridwan Said Ahmad, *Perilaku Anomie Siswa Di SMA Negeri 9 Makassar*, Jurnal Sosialisasi pendidikan Sosiologi, h. 61.

²⁴ Amelia Indahni, Ramadhani Cassanti, and Ranti Miranda uliarta Manalu, “Memperdagangkan Alibi Dalam Perkara Keterlibatan Korupsi Menggunakan Teori Anomie Dari Emile Durkheim,” *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya* 2, no. 1 (2022): 21–33, https://doi.org/10.33830/humaya_fhisip.v2i1.3201.

realitas sosial yaitu waria, waria dianggap sebagai seseorang yang keluar dari nilai dan norma yang semestinya. Religiusitas mereka juga berada di antara norma agama tradisional dan identitas gender yang tidak sesuai dengan pandangan umum. Anomie ini menciptakan kondisi di mana waria merasa terasingkan dari norma keagamaan yang ketat.

Waria menjadi sulit ikut serta kegiatan keagamaan, seperti sholat di masjid, pengajian, dan sebagainya. Hal tersebut disebabkan waria mendapatkan tekanan dari masyarakat dalam menyembunyikan identitas mereka agar sesuai dengan norma sosial dan religiusitas yang ada. Waria merasa diasingkan dan dikucilkan oleh masyarakat. Durkheim juga berpendapat jika agama berfungsi menjadi penopang moral dan sosial seseorang. Sulitnya waria dalam mengikuti kegiatan keagamaan menyebabkan waria dianggap sebagai makhluk yang tidak beragama dan karena itu masyarakat melabeli negatif. Masyarakat melabeli negatif waria karena ia berpakaian, berdandan, bersifat seperti wanita sehingga ia tidak bisa diterima dan menjadikannya kelompok minoritas. Karena hal itu waria merasa terasingkan sebagai makhluk yang tidak dianggap di masyarakat.

2. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi, religi ini berasal dari Bahasa Inggris (*Religion*), Belanda (*Religie*), Latin (*Religio*) dan Arab (*Ad-Dien*). Namun menurut Drikarya, religiusitas berasal dari Bahasa latin *religio* yang berasal dari kata *religare* berarti mengikat. Mengikat disini memiliki maksud sebuah aturan atau kewajiban yang harus dikerjakan. Sedangkan

religio berarti agama, jiwa keagamaan, dan kesalehan. Religiusitas merupakan perilaku keagamaan berupa pengakuan mengenai nilai-nilai agama. Religiusitas tidak hanya ditandai dengan ketaatan dalam menjalankan ibadah, namun juga dengan adanya keyakinan agama, pengetahuan, dan pengalaman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *religious* memiliki arti sifat religi atau seorang individu disangkut pautkan dengan religi (keagamaan). Zakiah Daradjat berpendapat mengenai religiusitas, sebuah sistem yang kompleks berasal dari keyakinan, kepercayaan, dan sikap yang menghubungkan individu kepada sesuatu yang bersifat agama. Religiusitas menjadi komitmen yang menghubungkan agama atau keyakinan seseorang, hal tersebut dikemukakan oleh Glock dan Stark. Mereka melihat aktivitas individu yang disangkut pautkan dengan agama dan keyakinan. Di Dalam Islam, religiusitas dilihat dari garis besar tercerminnya pengalaman Aqidah, akhlak, syariah, atau kata lainnya Iman, Islam, dan Ihsan.

Religiusitas merupakan kesatuan dari unsur komprehensif (menyeluruh atau luas), religius dapat menjadikan seseorang menjadi orang yang beragama, berakhlak, bukan hanya sekedar mengaku memiliki agama.²⁵ Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus keagamaan sebagai kecenderungan yang dapat bertahan lama dalam bertindak sesuai dengan

²⁵ Widya Chandra Puspita, *Studi Komparasi Tingkat Religiusitas Antara Siswa Putra Berasrama Dengan Siswa Putra Non Asrama Kelas X Di MA Ma'Arif Udanawu Blitar*, Skripsi: IAIN Kediri, 2020, h. 17.

prinsip dan pandangan secara sistematis mengenai dunia dan juga eksistensi manusia. Meskipun Bourdieu adalah ahli teori sosial namun para ahli agama umumnya enggan menggunakan karyanya. Hal tersebut dikarenakan Bourdieu dipandang sebagai seorang materialis yang menyimpan penghinaan terhadap agama dan juga spiritualitas yang ia anggap sebagai “praktik sosial”.

Setelah 20 tahun terakhir, hal tersebut telah berubah dengan banyaknya sarjana yang berhasil memanfaatkan karya luar biasa dari Bourdieu dalam studi agama mereka, salah satu yang paling penting dari semua kekuatan sosial adalah praktik sosial. Praktik sosial adalah dinamika yang berusaha memahami dan menjelaskan dunia sosial, agama, dan budaya dengan cara menganalisis dasar tubuh, praktik berbasis pengetahuan yang saling berhubungan untuk membentuk entitas sosial yang lebih kompleks seperti kelompok, gaya hidup, bidang sosial, individu, atau seluruh masyarakat. Praktik sosial juga bersangkutan dengan struktur objektifitas diri pelaku sosial yang terletak diluar dan menyangkut pada diri seseorang.²⁶

Menurut hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, religiusitas memiliki beberapa aspek yaitu:

²⁶ Iskandar Kahfi, “Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial Pemuda Di Kelurahan Setonopande Kota Kediri,” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

a. Aspek Iman (*religious belief*)

Aspek ini berkaitan dengan keyakinan yang ditunjukkan kepada Allah, Nabi, Malaikat, dan lainnya.

b. Aspek Islam (*religious Practice*)

Aspek Islam berkaitan dengan seberapa intensitas dalam melaksanakan ajaran agama, contohnya salat, puasa, zakat, dan lainnya.

c. Aspek Ihsan (*religious feeling*)

Aspek ini berkaitan dengan perasaan serta pengalaman seorang individu mengenai keberadaan Tuhan, ia takut dalam melanggar apa yang dilarang-Nya.

d. Aspek Ilmu (*religious Knowledge*)

Berupa pengetahuan individu mengenai ajarannya.

e. Aspek Amal (*religious effect*)

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana perilaku individu didalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.²⁷

Religiusitas seorang individu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yang dipengaruhi dari dalam diri maupun dari luar. Thouless berpendapat, menurutnya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu:

a. Pengaruh yang berasal dari tekanan sosial dan pendidikan.

²⁷ Wika Widiya Sridayani, *Hubungan Religiusitas Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Berhijab*, Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, 2018.

- b. Berasal dari pengalaman yang dapat membuat sikap keagamaan atau religiusitas seorang individu menjadi berubah.
- c. Faktor kebutuhan, kebutuhan seorang individu dibagi menjadi empat jenis, kebutuhan dalam kasih sayang serta rasa aman, kebutuhan mengenai harga diri seseorang, kebutuhan kasih sayang dan cinta, dan kebutuhan yang berasal atau timbul karena adanya ancaman kematian.
- d. Faktor intelektual, faktor ini berasal dari proses rasionalisasi seorang individu dalam menyikapi fenomena dan ajaran agama yang terjadi disekitarnya.²⁸

Menurut Renaldi Septian pada penelitiannya, ia berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Faktor Internal

Salah satu yang ada di dalam faktor internal yaitu kepribadian, seseorang menganggap kepribadian sebagai jati diri atau identitas diri. Jika dilihat secara langsung kondisi seorang individu akan selalu berbeda dengan orang lain, perbedaan tersebut dapat mempengaruhi kesadaran dalam beragama.

- b. Fator Eksternal

Faktor eksternal dapat berasal dan dilihat dari lingkungan yang individu tempati, umumnya lingkungan dibagi menjadi tiga bagian, yang pertama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan satuan

²⁸ Rois Nafi'ul Umam, "Aspek Religiusitas Dalam Pengembangan Resiliensi Diri Di Masa Pandemi Covid-19," *SANGK&P: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2021): 148–64, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v4i2.3558>.

sosial terkecil dan paling sederhana dalam kehidupan seseorang. Keluarga lah yang pertama kali membentuk sifat, jiwa, keagamaan pada setiap individu.

Yang kedua lingkungan institusional, lingkungan ini juga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan seseorang. Institusional dapat menanamkan kebiasaan yang baik bagian dari membentuk etika, moral, keagamaan di dalam diri seseorang.

Dan yang ketiga ada lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat ini mengandung norma dan nilai yang tertulis dan tidak tertulis di dalamnya. Norma dan tata nilai ini memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan jiwa seseorang seperti keagamaan.²⁹

Banyak orang yang menafsirkan religiusitas sama dengan spiritualitas, religiusitas dan spiritualitas merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan banyak orang yang menyimpulkan jika keudanya sama. Tetapi sebenarnya memiliki perbedaan yang mendasar. Religiusitas merupakan bentuk dari nilai-nilai keilahian yang memiliki sifat spiritual. Dan dapat berdampak pada peningkatan spiritualitas pada generasi saat ini. Religiusitas mengacu kepada makna seseorang yang terlibat dalam kepercayaan dan praktik dari agama tertentu. Menurut Glock dan Stark, religiusitas merupakan keyakinan dari praktik agama, pengetahuan agama, pengalaman, dan juga larangan.

²⁹ M P Rustan Efendy, "Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare (Iain Parepare)," *Kata Pengantar* مسب, 2022, https://www.academia.edu/download/63834494/Draft_UTS_Telaah_Kurikulum_sejarah_perkembangan_kurikulum_PAI_di_Indonesia20200705-6216-omzew4.pdf#page=39.

Religiusitas seringkali dikaitkan dengan keanggotaan pada komunitas agama. Sedangkan spiritualitas, mengacu kepada pengalaman subjektif dan pribadi seseorang dalam mencari apa makna hidup yang sebenarnya, hubungan dengan Tuhan, serta kedamaian batin. Spiritualitas lebih mengacu pada perjalanan hidup seseorang dalam menemukan tujuan dan makna. Perbedaan antara religiusitas dan spiritualitas terletak pada strukturnya, religiusitas lebih formal dan terstruktur biasanya terikat dengan lembaga keagamaan dan memiliki aturan yang jelas, sedangkan spiritualitas, lebih ke tidak adanya keterikatan dengan doktrin dan lebih bebas.

Religiusitas lebih melibatkan partisipasi dalam komunitas agama, sedangkan spiritualitas lebih ke personal individu, religiusitas memiliki tujuan untuk mengetahui aturan serta praktik agama yang fokus pada ketaatan dalam kehidupan beragama, spiritualitas berfokus pada mencari makna diri seseorang. Religiusitas pada umumnya dikaji dalam konteks dimana aspek religiusitas berasal dari wilayah-wilayah yang tidak selalu berkaitan dengan agama islam, namun dengan perkembangan zaman muncullah pemahaman religiusitas dalam konteks agama.³⁰

3. Waria

Kata waria pertama kali disebutkan di Indonesia oleh Alamsyah Ratu Perwiranegara, yang saat itu menjabat sebagai menteri agama di tahun 1978-1983. Sebenarnya penggunaan kata waria ini sebagai pengganti kata

³⁰ Denny Najoran, "11-Article Text-15-1-10-20200611.Pdf" 1, no. 1 (2020): 64–74.

wadam (hawa-adam). Waria juga dikenal dengan sebutan banci (*bandule cilik*), waria berasal dari kata Wanita Pria. Waria merupakan laki-laki yang menyerupai wanita, kebanyakan dari masyarakat melabeli waria sebagai laki-laki yang memiliki sifat serta perilaku yang tidak sewajarnya Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), waria merupakan wanita pria. Pria ini memiliki sifat dan juga bertingkah laku seperti seorang wanita.³¹ Waria juga dapat diartikan laki-laki yang menggunakan busana dan bertingkah sebagaimana wanita.

Istilah waria muncul pertama dari masyarakat yang berasal dari Jawa Timur ditahun 1980-an. Secara fisiologi, waria ini sebenarnya laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang wanita dalam kehidupan sehari-hari. Ia merasa bahwa sebagian dari dirinya adalah seorang wanita yang lemah lembut³². Waria di Indonesia merupakan salah satu realitas sosial yang terjadi. Waria juga seorang manusia yang memiliki sisi beragama. Kebanyakan dari masyarakat menganggap waria sebagai seseorang yang aneh sebab perilaku menyimpang dari sosial, seksualnya, fisiknya, dan norma yang ada. Bahkan keluarga mereka sendiri beranggapan waria adalah aib bagi keluarganya.

Diskriminasi terhadap waria diperkuat dengan ajaran agama. Ajaran agama menyatakan waria merupakan perbuatan dosa yang hukumnya haram, di dalam surat al-A'raf ayat 81 yang berarti "*Sesungguhnya kamu*

³¹ Diyala Gelarina, "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 2, no. 1 (2016): 31–59.

³² Ashari, "Konsep Diri Waria (Fenomena Waria Di Akademi Pariwisata Makassar)."

mendatangi laki-laki untuk melampiaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, maka kamu ini adalah kaum yang melampaui batas". Waria memiliki hasrat seksualitas yang berbeda dengan laki-laki semestinya, waria memiliki hasrat yang tinggi melakukan seks dengan sesama jenis³³. Waria merupakan seseorang yang merasa tidak normal dan tidak nyaman dengan identitas gender yang mereka miliki. Mereka merasa tidak nyaman dengan identitas yang sudah ditakdirkan menjadi laki-laki sejak kecil.

Menurut Nadia, terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan realitas sosial ini, yaitu:

- a. Faktor kepribadian dan perkembangan yang sudah dibawa sejak didalam kandungan.
- b. Banyaknya perilaku yang menyimpang dan hal tersebut sudah dijadikan kebiasaan, tidak ada aturan atau penegasan.
- c. Individu memiliki pandangan dan sikap yang menuju arah penyimpangan.
- d. Sikap penyimpangan tersebut dibiarkan terus ada didalam dirinya.
- e. Adanya dukungan dari keluarga maupun lingkungan masyarakat, seperti teman sebaya.

Identitas gender pada waria mencerminkan adanya perpaduan antara pengalaman individu tentang gender dan pengaruh budaya. Seseorang menjadi waria bisa dikarenakan faktor biologisnya, faktor ini disebabkan

³³ Rahmawati Rahmawati, Hadariansyah Hadariansyah, and Imadduddin Imadduddin, "Reliugisitas Pada Waria Usia Muda," *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (2021): 51, <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3802>.

oleh genetik yang dimilikinya. Meskipun dilihat secara biologis mereka laki-laki namun identitas mereka sebagai waria lebih melekat. Identitas gender ini sering sekali menempatkan waria pada posisi yang rentan terhadap diskriminasi dalam masyarakat³⁴. Menurut data statistik waria yang ada di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat, hal tersebut karena adanya tekanan dari faktor ekonomi yang disebabkan ketidakmampuan seorang individu dalam memenuhi atau mencukupi kebutuhan hidup diri mereka sendiri maupun keluarga mereka.

Fenomena waria merupakan sesuatu hal yang menarik untuk dibahas. Laki-laki selalu dianggap memiliki sifat yang tegas, maskulin, kekar, dan dapat melindungi wanita yang memiliki sifat feminim. Muncul laki-laki yang bertingkah laku seperti wanita, merasa seperti wanita yang ingin dilindungi, dan berpenampilan seperti wanita. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan gender mempunyai dampak sosial dan psikologis, namun tidak hanya bersifat biologis. Keberadaan mereka di dalam masyarakat menjadi tertakan dan terisolasi dari lingkungan, karena masyarakat menolak. Di Indonesia yang merupakan negara religius, keberagaman agama serta budaya menganggap hal tersebut menyimpang³⁵.

Dalam masyarakat Bugis terdapat lima kelompok gender, yaitu perempuan, laki-laki, *calalai*, *calabai*, dan *bissu*. *Calalai* adalah perempuan yang bersifat atau berperan seperti laki-laki. *Calabai* adalah laki-laki yang

³⁴ Putri Lenggogeni, Firman, and Rusdinal, "Pandangan Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 69–72.

³⁵ Tiara Juniarti, Yoyok Hendarso, and Safira Soraida, "Jurnal Media Sosiologi," *Jurnal Media Sosiologi* 24, no. 1 (2021): 12, <https://doi.org/10.47753/jms.v24i1.74>.

memiliki sifat feminine, sedangkan *Bissu* adalah perpaduan antara perempuan dan laki-laki didalam satu tubuh. Budaya ini sudah ada dalam kehidupan masyarakat Bugis secara turun temurun. Budaya gender di Suku Bugis dilestarikan dan dijadikan pondasi yang kuat dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Walaupun didalam Suku Bugis terdapat lima gender yang diakui, juga tidak mengartikan bahwa mereka juga mengalami diskriminasi. Sebab waria ditolak dan tidak diakui masyarakat.³⁶

4. Peran Komunitas APRIKOT (Apresiasi Priawan Kota Tulungagung)

APRIKOT kepanjangan dari Apresiasi Priawan Waria Kota Tulungagung, Komunitas ini berusaha mewedahi, mendukung, menggandeng, serta menjaga waria yang ada di Tulungagung. Komunitas ini berdiri secara sah sejak tahun 2008, namun sebelumnya komunitas ini sudah berdiri tetapi tidak sah karena tidak ada akta notaris maupun legalitasnya. Komunitas ini diketua oleh salah satu waria Tulungagung sejak dari tahun 2008 sampai dengan sekarang, seharusnya setiap 5 tahun sekali ada pergantian ketua. Tetapi hal tersebut tidak bisa dijalankan, karena adanya beberapa alasan, antara lain: belum menemukan regenerasi karena kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia), tidak ada anggota yang berkeinginan menggantikan sebagai ketua, dan tidak menerima imbalan.

Sebelum bernama dan menjadi Komunitas APRIKOT dulunya komunitas waria di Tulungagung bernama PERWATA (Persatuan Waria Tulungagung). Komunitas PERWATA berhenti atau bubar karena kurang

³⁶ Nurul L Mauliddiyah, "Peran Gender Pada Masyarakat Bugis" 7, no. 1 (2021): 6.

aktifnya dari ketua saat itu yang mengharuskan para anggota melakukan rapat atau pertemuan tersendiri dalam mencari jalan keluar. Saat menjadi PERWATA komunitas ini memiliki anggota kurang lebih 15-20 orang. Komunitas APRIKOT tentunya memiliki artian tersendiri, ketua komunitas ini membuat nama APRIKOT agar beda dari komunitas waria lainnya. Komunitas waria lainnya selalu menggunakan awalan “per”, seperti PERWASID (Persatuan Waria Sidoarjo), PERWAKOS (Persatuan Waria Kota Surabaya).

Ketua komunitas APRIKOT menggunakan awalan apresiasi karena waria ingin mengapresiasi kepada masyarakat umum melalui pertunjukan seni, kesehatan, dan lainnya. Waria sendiri juga ingin diapresiasi masyarakat khususnya dapat diterima masyarakat mengenai waria sebagai bentuk fenomena yang ada di masyarakat, mengapresiasi dari skill yang mereka punya. Tentunya komunitas APRIKOT juga memiliki keunikan yang berbeda dari komunitas waria lainnya. Banyak waria-waria luar kota yang lebih nyaman di Tulungagung untuk menetap. Komunitas APRIKOT lebih terbuka, transparan, fleksibel karena tidak ada perbedaan antara ketua dan anggota menadikan semua memiliki kesempatan yang sama. Jika pada komunitas waria lain, masih menggunakan peraturan yang lama seperti apa yang disampaikan maminya atau ketua wajib diikuti dan dilaksanakan.

Komunitas APRIKOT merupakan komunitas yang anti dengan adanya *bullying* mengenai waria yang sedang mengalami masalah, sedangkan pada komunitas lain kebanyakan mereka akan dijauhi,

diasingkan, ditolak, dan akan dibully. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya waria luar kota yang memilih untuk bertempat tinggal di Tulungagung dan juga dapat dilihat dari banyaknya waria luar kota yang meninggal dengan baik disini. Komunitas APRIKOT berusaha untuk merangkul semua waria asli Tulungagung maupun pendatang. Komunitas ini juga memiliki visi misi atau yang biasanya disebut jargon, jargonya adalah “Memberdayakan dan Mempersatukan”.

Jika tidak mempersatukan dan tidak memberdayakan tentu akan sulit dalam mempersatukan kalangan-kalangan minoritas terutama transgender dan memberdayakan sesuai dengan norma agar memiliki harkat dan martabat didepan masyarakat karena tidak semua waria memiliki pekerjaan yang negatif, terdapat waria yang memiliki pekerjaan yang layak seperti, petugas lapangan kesehatan, berhubungan dengan pemerintahan, rumah sakit, dan sebagainya. Komunitas APRIKOT juga memberikan edukasi dan pendampingan kepada waria, komunitas memberikan ruang yang aman bagi waria, secara tidak langsung mereka memberikan kekuatan untuk waria yang menghadapi kesulitan atau masalah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya struktur yang jelas didalam komunitas, struktur ini sudah berjalan dari awal pengsahan komunitas pada tahun 2008.

Dalam struktur ini terdapat 4 divisi, yaitu divisi hukum, divisi kesehatan, divisi ekonomi, divisi sosial atau arisan. Setiap divisi mempunyai tugasnya masing-masing, pemilihannyapun juga berkaitan dari pribadinya dan skill yang dimiliki. Misalnya dari divisi kesehatan diambil

dari waria yang bekerja atau mengetahui dalam bidang tersebut, tugasnya mengurus obat untuk waria yang sakit dan positif. Ada juga divisi hukum yang mengurus adanya penyusup masuk kedalam kota atau waria yang asing tidak beridentitas, mengurus kekerasan atau tindakan kriminal yang terjadi pada waria, dan lain-lainnya. Yang bertugas membuat agenda kegiatan atau pertemuan setiap bulannya adalah divisi sosial atau arisan, APRIKOT setiap bulannya pasti mengadakan pertemuan dengan para anggotanya, saat ini anggota komunitas ini sekitar 50 orang.

Komunitas APRIKOT memiliki peran dalam membentuk sikap sosial dan religiusitas pada waria. Sikap sosial bisa dibentuk melalui acara bersama seperti setiap satu bulan sekali mengadakan pertemuan yaitu arisan, bakti sosial. Meskipun Komunitas APRIKOT belum memiliki program khusus dalam keagamaan, namun komunitas memiliki kegiatan pada ranah religiusitas komunitas bekerja sama dengan majelis, pengajian.

F. Kajian Terdahulu (*Literature Review*)

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Rahmawati, Hadariansyah, Imadduddin	Religiusitas Pada Waria Usia Muda.	Penelitian ini menganalisis tentang tingkat religiusitas pada waria, terlepas dari identitas gender, waria juga termasuk manusia yang memiliki sifat saleh. Jenis penelitian ini menggunakan

		<p>pendekatan kualitatif dan juga studi kasus penelitian lapangan, sebab adanya keunikan fenomena transseksual remaja dalam religiusitasnya. Waria adalah seorang individu yang dianggap aneh sebab sifat dan perilakunya yang menyimpang, baik sosial, psikologisnya, seksualnya, dan menyimpang aturan atau norma yang ada. Bahkan keluarganya pun berfikir waria adalah aib bagi keluarga. Waria tidak bisa terlepas dari label negatif atau diskriminasi dari lingkungan. Diskriminasi ini diperkuat dengan ajaran agama yang menyatakan jika waria adalah perbuatan dosa dan haram. Islam sendiri juga melarang</p>
--	--	--

		<p>hal yang menyimpang tersebut, dalam surat al-A'raf ayat 81 yang memiliki arti <i>“Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, maka kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”</i>. Kehidupan religiusitas pada waria di Banjarmasin tidak begitu tersorot ditengah lingkungan masyarakat, namun di dalam komunitasnya sering sekali melakukan kegiatan yang memiliki unsur keagamaannya, seperti selamatan, membaca surah Yasin, dan mengundang penceramah. Saat kegiatan tersebut berlangsung pakaian yang dikenakan mereka</p>
--	--	---

		<p>sangat beragam, ada yang memakai pakaian muslim laki-laki dan ada yang memakai pakaian muslimah beserta berdandan layaknya wanita. Orang yang mendominasi acara pengajian adalah waria dewasa sampai waria lanjut usia, beberapa waria remaja. Dari hasil wawancara dan observasi menjabarkan, waria remaja hanya beberapa yang ada dalam mengerjakan ibadah keagamaan, seperti salat, pengajian, membaca Al-Qur'an, ceramah. Waria remaja masih menganggap melakukan atau mengerjakan keagamaan sebagai hal yang sangat membosankan untuk mereka ikuti.</p>
--	--	---

		<p>Waria remaja akan mengikuti kegiatan keagamaan jika teman sebaya mereka banyak yang hadir. Penelitian ini bertempat di Ikatan Waria Banjarmasin dan Paris Barantai yang berada di Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.</p>
<p>Murtin Wolinga, Rahmawati Caco, Ferlin Anwar</p>	<p>Religiusitas Komunitas Waria Di Gorontalo: Studi Pada Komunitas Binthe Gorontalo</p>	<p>Jurnal ini mengkaji tentang religiusitas pada komunitas waria di Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Agama adalah pedoman dalam kehidupan manusia untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, agama juga sebagai entitas yang diyakini oleh</p>

		<p>setiap individu. Realitas sosial tentang waria yang ada di masyarakat saat ini dapat dijumpai pada setiap sudut kota. Masyarakat sendiri banyak yang menerima komunitas ini meskipun masih dianggap sebagai gangguan, tidak bisa dipungkiri juga sebagian dari masyarakat menolak dengan kehadiran komunitas waria.</p> <p>Waria berasal dari kata wanita dan pria atau dikenal juga wadam berasal dari kata hawa dan adam.</p> <p>Waria berperan seperti wanita pada kehidupan sehari-harinya, secara seksualnya waria memiliki alat kelamin seperti laki-laki semestinya tetapi waria mengekspresikan diri mereka ke identitas</p>
--	--	---

		<p>gender wanita. Waria yang berada di Gorontalo ini memiliki latar belakang keluarga yang normal dan tidak ada keturunan genetik yang berbeda. Pada saat melakukan wawancara peneliti mendapatkan, bahwa waria ini kurang dan masih keterbatasan dalam pengetahuan tentang agama. Waria masih kurang tahu bagaimana tata cara sholat, kurang mengerti rukun iman, larangan yang ada di dalam Al-Qur'an. Kesimpulan dari jurnal ini adalah masih kurangnya tingkat religiusitas pada kehidupan waria dilihat dari dimensi intelektual, dimensi ideologi keyakinan, dimensi pengalaman, dimensi</p>
--	--	--

		praktik agama, dimensi eksperensial.
Muhammad Ramadhana Alfaris	Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang)	Pada penelitian ini memberi informasi bagaimana eksistensi diri waria dalam urbanisasi di Malang. Waria termasuk ke kelompok minoritas di dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya dalam presentasi waria selalu bertambah jumlahnya terutama dikota-kota besar salah satunya ada di Malang. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode fenomenologi transcendental sebab penelitian ini termasuk fenomena sosial. Secara universal waria adalah fenomena sosial yang menarik sekali dikaji, sebab realitas

		<p>mereka tidak semua orang bisa mengetahui dan memahami mengapa sosok waria dapat terbentuk. Eksistensi waria bukanlah hal yang baru lagi, kaum waria dikenal sebagai sosok yang berjenis kelamin laki-laki tetapi ia berperan, berperilaku, dan bersifat seperti wanita. Seksualitas waria terbentuk dari tekanan dan sosialisasi pada umumnya.</p> <p>Kesadaran yang ada pada waria cenderung pada kesadaran pra-reflektif, kesadaran ini berasal dari kelangsungan kefokusannya seorang waria terhadap objek.</p> <p>Munculnya rasa cemas yang terjadi pada waria lebih dominan dari sisi internal</p>
--	--	--

		<p>yaitu diri sendiri. Sedangkan dari sisi luar, waria cera totalitas mengalami kebebasan di luar dari keterbatasan yang dirasa. Waria yang ada di Malang kebanyakan bukan berasal atau asli dari kota Malang sendiri. Waria melakukan urbanisasi pindah dari tempat tinggalnya ke kota lain, hal tersebut ber tujuan untuk mempertahankan eksistensi dirinya. Selain itu di Malang terdapat komunitas yang sangat dibutuhkan waria untuk mempertahankan eksistensinya, disana waria menemukan kelompok yang memiliki status sama dengan diri mereka.</p>
Jeremy C. Wang, Qilli Mc Farland,	<i>The Association Between Religiosity and Reselience</i>	Penelitian ini memaparkan jika perempuan transgender

<p>Sean Arayasirkull, Erin C. Wilsom</p>	<p><i>Among Young Trans Women</i></p>	<p>muda mengalami masalah kesehatan akibat adanya diskriminasi. Dalam hal ini peran religiusitas dapat meningkatkan semangat seseorang.</p> <p>Peneliti menggunakan metode studi longitudinal yaitu penelitian dengan cara mengamati subjek yang sama secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang</p> <p>Religiusitas memberi sebagian orang sumber daya untuk mengatasi masalah mereka.</p> <p>Selain itu, religiusitas juga memberi akses sebagian orang terhadap sosial keagamaan, seseorang.</p> <p>Partisipasi individu dalam kelompok keagamaan dapat mengembangkan dan</p>
--	---	---

		<p>memperkuat hubungan dengan orang lain yang memiliki keyakinan serta spiritual yang sama. Perempuan transgender mengungkapkan, kepercayaan dalam diri mereka kuat memungkinkan para anggota menerima dukungan emosional satu sama lainnya, dengan kepercayaan yang kuat mereka merasa layak untuk menerima dan merangkul perbedaan individu yang ada didalam maupun diluar kelompok.</p>
<p>Ravish Fatima, Ansa Qurat-ul- Ain,Madiha Aslam, Fahama Qamar</p>	<p><i>Role of Religiosity in Psychological Well-Being and Subjective Happiness among Transgender Considering Social Support as a Moderator</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan pada religiusitas, psikologi, tingkat kepercayaan diri, dan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kelompok</p>

		<p>transgender yang berkontribusi berada di umur 20-40 tahun.</p> <p>Religiusitas mengarah kepada kecenderungan orang dalam berkomitmen pada keyakinan keagamaan. Agama memiliki implikasi yang positif dan negatif tergantung bagaimana cara agama digunakan serta disimpulkan. Religiusitas pada transgender ternyata memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan. Keagamaan yang membantu minoritas gender dalam memperbaiki kehidupan, mental mereka, karena pemerintah dan kebijakan hukum sangat membatasi mereka.</p>
--	--	---

<p>Yasuko Kanamora, Shaun Fossett, Allison Schimmel- Bristow, Madeline R. Stenersen, Morgan B. Bullard, Jeffrey H. D. Cornelius-White</p>	<p><i>Transgender Attitudes and Beliefs Scale (TABS): Validation with a Sample of Self-Identified Christians</i></p>	<p>Penelitian ini membahas tentang orang transgender yang menderita atau transgender yang menjadi korban prasangka anti-transgender. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan TABS, menguji validitas skala sikap dan kepercayaan transgender pada populasi umat kristren.</p> <p>Orang transgender yang berada di Amerika Serikat menjadi satu kelompok, kelompok ini dianggap sebagai fenomena yang mudah untuk dibuktikan. Fenomena ini berdampak langsung pada pekerjaan dan pendidikan mereka. Setelah melakukan survei sosiologis dan menemukan ada beberapa</p>
---	--	--

		<p>kelompok memiliki keyakinan dan sikap publik yang dianut dengan kuat oleh transgender. Umat Kristen juga sering diidentifikasi memiliki sikap negatif terhadap transgender, tetapi terdapat juga sikap dari orang Kristen yang berbeda memandang transgender orang yang sama dengan manusia lain. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat prasangka anti-transgender di dalam komunitas Kristen tetapi terdapat juga memperlihatkan kenyamanan dan mulai berinteraksi dengan seorang transgender. Menurut komunitas Kristen, keyakinan agama dapat mempengaruhi sifat dan sikap seorang transgender, komunitas</p>
--	--	---

		Kristen juga menyadari jika pentingnya penguatan agama dan adanya penerima secara langsung kepada transgender.
Marianne Campbell, Jordan D.X. Hinton, Joel R. Anderson	<i>A Systematic Review Of The Relationship Between Religion and Attitudes Toward Transgender and Gender-variant people</i>	<p>Penelitian ini membahas tentang pandangan orang transgender yang semakin meluas. Peneliti menggunakan metode tinjauan sistematis yang mengkaji literatur dengan mengumpulkan data utama yang relevan.</p> <p>Orang transgender selalu menghadapi stigma serta diskriminasi yang meluas di berbagai bidang, pekerjaan, lingkungan, kesehatan, dan sistem hukum. Dalam penelitian ini agama cenderung memperlihatkan sisi negatif kepada kelompok transgender dari pada individu</p>

		<p>yang tidak beragama. Agama cenderung berprasangka buruk kepada wanita lesbi, laki-laki gay, dan transgender. Orang-orang yang memiliki religiusitas yang tinggi tidak akan toleran terhadap perilaku gender yang tidak sesuai.</p>
--	--	---

Beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, berusaha mengungkapkan tingkat kereligiusitan pada waria serta persepsi atau pandangan masyarakat kepada waria. Di dalam masyarakat waria selalu mendapatkan persepsi yang negatif, yang mengakibatkan waria merasa diasingkan bahkan dapat bunuh diri. Tetapi disisi lain ternyata religiusitas keagamaan dapat membantu waria. Religiusitas keagamaan yang dilakukan waria memiliki pengaruh yang positif. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah praktik dari religiusitas keagamaan yang dialami oleh waria didalam agama maupun sosial, serta peran yang dilakukan Komunitas APRIKOT.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian dalam penelitian pada proposal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian

yang menganalisis data yang terkumpul dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang terjadi di objek penelitian tersebut serta pada penelitian ini bersifat tidak dapat diukur namun dapat dibedakan. Jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan studi kasus di komunitas APRIKOT, karena komunitas ini termasuk ke fenomena yang unik. Komunitas APRIKOT adalah komunitas satu-satunya yang ada di Tulungagung bahkan juga mewadahi para waria dari Blitar dan Trenggalek. Komunitas APRIKOT juga disahkan dan memiliki badan hukum. Peneliti melakukan empat tahap dalam melakukan penelitian ini, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, analisis data, dan evaluasi semua data.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu komunitas yang ada di Tulungagung, yaitu Komunitas APRIKOT. Komunitas APRIKOT kepanjangan dari Komunitas Apresiasi Priawan Waria Kota Tulungagung, komunitas ini menggandeng dan merangkul waria-waria yang ada di Tulungagung. Komunitas APRIKOT berdiri pada tahun 2008 tepatnya pada tanggal 28 Februari 2008, yang dilatar belakangi karena ketidak efektifan dari komunitas waria sebelumnya serta dilatar belakangi juga adanya program HIV. Sebab banyaknya orang yang terkena virus HIV, waria menjadi salah satu populasi kunci yang dapat menyebarkan HIV. Waria yang ada di Tulungagung pada tahun 2024 tercatat ada 100 orang, sedangkan yang masuk kedalam Komunitas terdapat 50 orang. Peneliti

memilih Komunitas APRIKOT karena, APRIKOT adalah satu-satunya komunitas yang secara khusus mendukung, merangkul, menangani waria-waria yang ada di Tulungagung. Dengan adanya komunitas ini waria-waria merasakan memiliki keluarga yang sama dengan dirinya. Komunitas ini menjadi wadah yang sangat penting bagi waria, mereka memberikan ruang aman dan nyaman bagi sosial dan emosionalnya.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian merupakan subjek dari mana memperoleh data. Sumber data sendiri terdiri atas data primer dan data sekunder, dalam penelitian ini menggunakan keduanya dimana sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui operasional dan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terstruktur. Peneliti melakukan observasi dengan cara turun kelapangan untuk mendapatkan data, peneliti melakukan pengamatan terhadap tindakan, kegiatan yang dilakukan yang kemudian akan dicatat atau direkam, lalu menganalisis proses dan kegiatan secara langsung. Tujuan adanya observasi yaitu untuk mengumpulkan data-data penegasan dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti juga melakukan wawancara terstruktur yaitu wawancara ini berlangsung mengacu pada rangkaian pertanyaan yang sudah disusun dan disiapkan. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penelitian ini dilaksanakan. Peneliti memperoleh data sekunder melalui literatur dan jurnal yang diakses dari internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam kelengkapan informasi pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, wawancara ini dilakukan kepada informan yang terdiri dari para waria yang tergabung ke dalam Komunitas APRIKOT. Bahwa dari kriteria anggota Komunitas APRIKOT ditemukan 3 orang informan kunci, yang berinisial G, M, R, dan salah satu informan sebagai ketua Komunitas yaitu MJ. Peneliti juga melakukan operasionalisme dan sebagai pendukung menggunakan teknik dokumentasi baik tertulis, gambar, maupun elektronik atau jurnal sebagai penguat bukti penelitian.

5. Analisis Data

Proses mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara secara terstruktur, observasi dan teknik dokumentasi. Pola analisis data yang digunakan merupakan studi kasus yang dilakukan dengan cara menganalisis penyebab dari aspek sosial dan untuk menemukan fenomena sosial, budaya, dan hal tersembunyi.

6. Keabsahan Data

Untuk menghindari dari kesalahan dalam penulisan maka perlu dilakukan keabsahan data yang diuji melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Mengumpulkan data secara terus-menerus pada objek penelitian yang sama.
- b. Menggabungkan berbagai data yang diperoleh dengan data yang sudah ada.

c. Bahwa berdasarkan kriteria ini ditemukan 3 orang informan kunci yaitu berinisial G, M, dan R. Keterangan dari ketiga informan diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber data hal ini, untuk memvalidasi data dengan mengecek kebenaran data dan untuk membandingkan beberapa data dari berbagai sumber yang berbeda. Keabsahan triangulasi data diuji keabsahannya dengan cara melakukan wawancara terhadap MJ selaku ketua Komunitas APRIKOT yang mengetahui sejarah hidup, keseharian ketiga informan.